

BAB II

PERANAN GURU DALAM BIMBINGAN PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN KEBUTUHAN GURU AKAN PENINGKATAN BIMBINGAN

Dalam bab ini dibahas tentang landasan teoritis yang mencakup: konsep bimbingan; program bimbingan di sekolah dasar; fungsi dan peran guru dalam bimbingan di sekolah; penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar; kebutuhan peningkatan tentang bimbingan dan konseling.

A. Konsep Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Untuk menjelaskan pengertian bimbingan, dapat dilihat dari istilah *guidance* dalam bahasa Inggris, yang bila diterjemahkan secara umum yakni sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun para ahli bimbingan mendefinisikan bimbingan bervariasi, sehingga terdapat begitu banyak rumusan tentang bimbingan. Beberapa di antaranya adalah Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja (1993 : 22) yang menyatakan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar terdapat kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998 : 4) bahwa “ Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal “.

Selanjutnya menurut Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (Juntika Nurihsan 2002 :10) menyatakan :

Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea.

Berkenaan dengan bimbingan di sekolah dasar, menurut Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Bab X Pasal 25 adalah “bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Dalam Buku Pedoman BP Siswa SD (1995 : 2) pengertian bimbingan di sekolah dasar “merupakan usaha pemberian bantuan kepada siswa sebagai makhluk individu dan sosial yang dilaksanakan secara terus menerus, agar siswa mampu bertindak selaras dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Apabila dipelajari lebih banyak lagi pengertian bimbingan dari berbagai kepustakaan maka akan ditemukan berbagai macam batasan lagi yang sering berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini pada umumnya disebabkan oleh perbedaan falsafah yang melandasi penulisan kepustakaan tersebut (Rochman Natawidjaja 1984 : 25).

Berdasarkan pengertian bimbingan yang diungkapkan di atas, dapat dirumuskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan dari pembimbing kepada terbimbing yang dilakukan berkesinambungan agar terbimbing dapat mengembangkan dirinya secara optimal sebagai

makhluk sosial, sehingga menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sistem nilai kehidupan yang baik dan benar.

Semua pengertian bimbingan pada prinsipnya adalah bantuan. Tapi dalam pengertian yang sebenarnya tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Seperti contoh guru membisikan jawaban soal kepada murid yang sedang ujian atau ulangan, juga misalnya memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh untuk diberdirikan, itu adalah bukan bimbingan. Bentuk bantuan dalam bimbingan membutuhkan syarat tertentu, bentuk tertentu, prosedur tertentu, pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar, prinsip dan tujuan dari bimbingan.

Pengertian bimbingan tersebut dapat diangkat makna bahwa:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental suatu-waktu, tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus, dan terarah kepada suatu tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus-menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.
- 2) Bimbingan merupakan suatu bantuan. Makna bantuan di sini ialah mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan individu. Bantuan dalam bimbingan bukan memaksakan individu untuk

menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan menumbuhkan kemampuan individu sesuai dengan potensinya secara optimal. Ini berarti proses bimbingan merupakan kegiatan yang bersifat kerja sama secara demokratis antara pembimbing dengan terbimbing.

- 3) Bimbingan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan memperhatikan keragaman dan keunikan individu, yakni berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan masalah individu.
- 4) Bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi-pribadi yang mandiri sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. (Moch. Surya dan Rochman Natawidjaja 1993; Sunaryo Kartadinata, dkk. 1998).

Lebih lanjut makna yang terkandung dalam pengertian bimbingan yang dirumuskan oleh M D Dahlan (1988 : 25) dengan konsep bimbingan "tuntas"-nya, bahwa bimbingan merupakan upaya menuntun insan dalam meniti jalan lurus kepada Allah Swt., maka muncul makna proses pemberian bantuan yang diberikan pembimbing perlu bersandar pada pegangan yang jelas, tidak hanya pada kaidah-kaidah psiko-sosial kultural saja, tetapi harus berpegang pada dasar-dasar normatif sesuai dengan bimbingan Ilahi. Dengan demikian konsekuensinya dalam layanan bimbingan di sekolah, guru harus memahami dasar-dasar normatif yang

hendak dijadikan pegangan dalam membimbing anak, karena gurulah orang yang memberi bantuan atau menunjukkan arah (menuntun) kepada siswanya. Tanpa pegangan yang kokoh, proses bimbingan hanya akan membuahkan hasil yang bersifat “sementara” atau “semu”.

Makna berikutnya dalam pengertian bimbingan tersebut adalah upaya menuntun (membimbing) anak, perlu jelas “arah” yang hendak dituju yakni norma yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Norma yang mutlak dan universal adalah norma Ilahi.

2. Prinsip-prinsip Bimbingan

Terdapat empat kelompok prinsip bimbingan dalam upaya melaksanakan bimbingan di sekolah yaitu: prinsip umum, prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, prinsip yang berhubungan dengan yang membimbing, maupun prinsip yang berhubungan dengan administrasi dan organisasi bimbingan.

Secara rinci prinsip-prinsip bimbingan yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan di sekolah adalah sebagai berikut (Depdikbud 1991 : 2 – 5) :

a. Umum

- 1). Pelayanan bimbingan ditujukan kepada kekhususan individu dalam rangka perkembangan individu secara keseluruhan.
- 2). Pelayanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu.
- 3). Pembimbing mendapatkan latihan khusus dan persiapan.



- 4) Pembimbing menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang siswa yang dibimbing.
- 5) Pembimbing menggunakan berbagai cara dan teknis yang tepat dalam melaksanakan tugasnya.
- 6) Kegiatan bimbingan dilaksanakan atas dasar kesepakatan antara pembimbing dengan siswa yang dibimbing.
- 7) Pelayanan bimbingan diberikan kepada semua siswa.
- 8) Bimbingan tidak bersifat memerintah, tetapi hanya membantu siswa agar dapat mengarahkan dirinya.
- 9) Pembimbing berusaha mencari informasi tentang diri yang dibimbing dan lingkungannya untuk digunakan membantu ke arah yang lebih baik.

b. Khusus

- 1). Prinsip khusus yang berkenaan dengan individu yang dibimbing :
 - a) Pelayanan, diprioritaskan kepada yang sangat membutuhkan bimbingan.
 - b) Perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan terpusat pada diri siswa.
 - c) Pelayanan bimbingan dapat memenuhi kebutuhan siswa.
 - d) Pengambilan keputusan terakhir ditentukan oleh siswa sendiri.
 - e) Secara berangsur-angsur bimbingan diarahkan agar siswa dapat membimbing dirinya sendiri.
- 2) Prinsip khusus berkenaan dengan diri pembimbing

- a) Pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya serta wewenang masing-masing.
 - b) Pembimbing dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan dan pengalamannya.
 - c) Pembimbing mendapat kesempatan mengembangkan dirinya dan keahliannya melalui berbagai kegiatan.
 - d) Pembimbing menggunakan data terpercaya mengenai individu yang dibimbing dalam melaksanakan tugasnya.
- 3). Prinsip yang berkenaan dengan organisasi dan administrasi bimbingan.
- a) Pengorganisasian bimbingan dapat berjalan dengan baik bila tersedia catatan pribadi dari setiap individu.
 - b) Tersedianya anggaran yang cukup untuk keperluan bimbingan.
 - c) Program bimbingan disusun berdasarkan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.
 - d) Pembagian waktu sesuai dengan kemampuan dan kepentingan petugas.
 - e) Setiap individu yang dibimbing mendapat tindak lanjut pelayanan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - f) Pelayanan diberikan dalam situasi kelompok atau individu.

- g) Sekolah menjalin kerjasama dengan lembaga lain di luar sekolah terutama yang berhubungan dengan pelayanan bimbingan.
- h) Materi bimbingan siap untuk digunakan.
- i) Perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan menjadi tanggung jawab kepala sekolah yang bersangkutan.

c. Prinsip-prinsip Bimbingan Karir

- 1) Pemilihan dan penyelesaian karir dimulai dari pengetahuan tentang diri.
- 2) Bimbingan karir merupakan proses bantuan pemahaman diri.
- 3) Bimbingan karir adalah bantuan dalam pemahaman siswa terhadap dirinya sendiri, dunia kerja, dan pekerjaan dalam masyarakat.
- 4) Bimbingan karir meliputi penerangan mengenai latihan atau pendidikan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pola tingkah laku tertentu yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.

3. Tujuan Bimbingan

Sesuai dengan pengertian bimbingan sebagai upaya untuk membantu perkembangan kepribadian siswa yang optimal, dan bimbingan merupakan bagian yang integral dari pendidikan, maka secara umum layanan bimbingan di sekolah terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan di sekolah itu sendiri.

Dedi Supriadi dan Juntika Nurihsan (2001 : 4) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu individu dalam mencapai : (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmonis antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Lebih lanjut tujuan bimbingan yang berhubungan dengan dunia pendidikan Juntika Nurihsan (2002 : 11) mengatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat : (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun dalam lingkungan kerja.

Secara khusus C. E. Hill (Anwar Sutoyo 1993 : 25) merumuskan tujuan bimbingan di sekolah dasar yaitu membantu siswa agar mampu:

(1) self-understanding, (2) sense of responsibility for one self, (3) understanding of the world of education and the world of work, (4) ability to make decision, (5) ability to solve one's problems, (6) understanding of human behaviour, especially as regards one's relation with others, (7) ability to adjust to demands of life, especially as regards with others, (8) sense of value, the achievement of high ideals.

maupun guru mata pelajaran yang dikoordinasikan oleh kepala sekolah, dengan seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survey untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan efektivitas kegiatan bimbingan. Untuk itu program bimbingan di sekolah dasar, secara umum menuntut adanya kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan meliputi :
 - a. Penyusunan program bimbingan.
 - b. Konsultasi dengan seluruh staf sekolah
 - c. Pengumpulan berbagai informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan.
 - d. Penyediaan fasilitas program bimbingan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan daerah di mana sekolah itu berada.
2. Tahap pelaksanaan meliputi :
 - a. Pemahaman terhadap diri siswa melalui pengumpulan, pengolahan dan pencatatan data mengenai:
 - 1) Kebutuhan-kebutuhan siswa.
 - 2) Sifat-sifat dari ciri-ciri pokok kepribadiannya.
 - 3) Kekuatan dan kelemahannya.
 - 4) Kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.
 - 5) Hubungan dengan lingkungan terdekatnya.
 - b. Pemberian bantuan melalui:



kemampuan siswa, (b) Pengenalan lingkungan sekolah, (c) Persiapan memilih SLTP; 8) Kerjasama dengan orang tua/masyarakat; 9) Alih tangan kasus; 10) Evaluasi pelaksanaan bimbingan; 11) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan; 12) Tindak lanjut.

Dari keseluruhan kegiatan program bimbingan yang dilaksanakan di sekolah, sudah barang tentu disesuaikan dengan fungsi dan tujuan bimbingan, yakni membantu siswa untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

C. Fungsi dan Peranan Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru dalam proses belajar mengajar, belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, video, ataupun komputer yang paling modern sekali pun. Oleh sebab itu keberadaan guru tetap merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Para ahli pendidikan mengemukakan bahwa kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan menggunakan faktor guru sebagai salah satu indeks utama. Itulah antara lain sebabnya mengapa guru merupakan faktor yang mutlak di dalam pembangunan. Makin bersungguh-sungguh sebuah pemerintahan untuk membangun negaranya, makin menjadi urgen kedudukan guru (Winarno Surakhmad dalam Moh. Surya & Rochman Natawidjaja 1993 : 108). Maka dengan demikian guru seyogyanya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya, yakni mengemban sekurang-kurangnya tiga tugas pokok sebagai berikut :

- a. Tugas profesional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (untuk mengembangkan pribadi siswa), mengajar (untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa), melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah.
- b. Tugas manusiawi (*human responsibility*), yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya, dalam arti merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya, untuk dapat menempatkan dirinya dalam keseluruhan kemanusiaan.
- c. Tugas kemasyarakatan (*civic mission*), yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah dasar negara, undang-undang dasar dan garis-garis besar haluan negara yang berlaku. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai perancang masa depan, dan penggerak masa depan. (Rocman Natawidjaja 1984 : 61).

Ketiga tugas pokok tersebut harus tercermin secara terpadu dalam penampilannya dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya sekedar penyampai pelajaran, bukan pula penerap metoda mengajar melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilan serta perwujudan dirinya dalam berinteraksi dengan siswa. Ahli pendidikan mengatakan bahwa perilaku guru yang sehat dapat mengembangkan perilaku siswa yang sehat pula. Maka pribadi guru akan ikut menentukan kadar dan arah pertumbuhan siswa.

Berkaitan dengan peranan guru dalam bimbingan di kelas, maka guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajarnya. Guru membimbing agar siswa dapat belajar dengan efisien dan efektif sehingga mendapat hasil yang optimal. Dalam tugas ini pula guru bukan hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus dapat mengembangkan kepribadian dan pembentukan nilai para siswanya.

Maka karena pendidikan, dan kedudukan serta kewenangannya, guru mampu untuk mempelajari dan memahami siswa-siswanya, bukan saja sebagai individu tetapi juga sebagai anggota kelompok atau kelasnya. Sejak siswa masuk sekolah pada awal sampai akhir sekolah usai, guru akan dapat memanfaatkan setiap kesempatan untuk melaksanakan dalam pengumpulan data yang diperlukan agar dapat memahami siswa-siswanya dengan baik. Karena itu guru berada pada suatu posisi yang lebih baik dalam mengetahui masalah-masalah, sikap dan kebutuhan siswa-siswanya, sehingga memudahkan baginya untuk memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukan bantuannya.

Pekerjaan di dalam kelas serta kegiatan bimbingannya tidak akan berhasil dengan memadai, apabila guru tidak atau kurang memahami siswa-siswanya baik minat, bakat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya. Maka salah satu tugas dalam bimbingan ialah mengetahui atau mengenal serta memberikan bantuan sesuai dengan wewenang dan

kemampuannya. Untuk itu Hill, C.E. dan Luckey, E.B. (Anwar Sutoyo 1993 : 39) mendeskripsikan jenis peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam bimbingan sebagai berikut: (1) peran sebagai pendukung (*supportive role*) kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor), (2) peran sebagai konsultan (*consultative role*), yaitu memberikan keterangan atau informasi dalam proses bantuan kepada siswa, (3) peran sebagai referal (*referral role*) yaitu guru mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah yang dihadapi siswa, kemudian mengirimkannya kepada tenaga ahli, dan (4) peran sebagai pemberi layanan (*service role*) yaitu guru memberikan layanan kepada siswa seperti mengkaji, mengenali, memberi orientasi kepada siswa baru, memberi pengarahan kepada siswa agar lebih memahami dunia pendidikan dan dunia kerja serta bekerja sama dengan orang tua siswa.

Peranan guru dalam bimbingan di sekolah diidentifikasi oleh Mc. Queen (Moch. Surya dan Rochman Natawidjaja : 1993) yaitu : (1) memahami siswa, (2) membantu siswa mengembangkan kepribadian sehat, (3) menyajikan informasi tentang upaya bimbingan dan informasi tentang pekerjaan. Selanjutnya Eva Pring (1947) mengidentifikasi peranan guru dalam bimbingan itu sebagai berikut: (1) membantu siswa dalam mengorientasikan diri dan menyesuaikan diri kepada sekolah, (2) mempelajari siswa untuk memahami latar belakang kehidupan, kemampuan, minat, dan kebutuhannya, (3) membantu siswa dalam menanggulangi kesulitannya, (4) mengembangkan metoda serta alat

bantu pengajaran untuk mengembangkan individu siswa secara keseluruhan.

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat di atas, jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam keseluruhan proses pendidikan. Peranan yang diemban guru sebagai pembimbing akan membatu efektivitas dalam melatih, mendidik, dan mengajar sehingga menjadi kunci keberhasilan siswa dalam proses dan hasil pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

D. Penerapan Bimbingan dalam Proses Belajar Mengajar

Kalau melihat peranan guru yang telah dikemukakan di muka, sebagian besar dari peranan tersebut merupakan hubungan antar pribadi. Ini berarti pula bahwa proses belajar mengajar itu bukan semata-mata suatu kegiatan instruksional. Banyak sekali efek pengiring di samping efek instruksional yang terekam oleh siswa pada waktu terjadi interaksi belajar mengajar. Jadi dalam mengajar, guru membimbing siswanya. Dengan kata lain guru pada saat itu menerapkan bimbingan dalam proses belajar mengajar.

Fungsi bimbingan dalam proses belajar mengajar itu merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini fungsi bimbingan merupakan kompetensi penyesuaian instruksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajar siswa. Keseluruhan kompetensi guru tampak dalam perilaku yang nyata atau

performance guru yang bersangkutan. Ini ditegaskan oleh SK Menpan No. 84/Menpan/1993 bahwa selain tugas utama mengajar, guru SD ditambah dengan melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan Murro dan Kottman (1995) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan terutama dalam bimbingan perkembangan : "*Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept*" (Ahman 1998 : 24).

Di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, fungsi bimbingan seorang guru sebagai penyesuaian interaksional, guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Rochman Natawidjaja 1984 : 64):

- a) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan diri sendiri untuk mandiri.
- b) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa. Dalam melaksanakan peran bimbingan itu guru tidak menjauhkan diri dari siswa, tetapi tidak pula terikat secara sentimental kepada siswa. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- c) Pemahaman siswa secara empatik.
- d) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- e) Penampilan diri secara asli (*genuine*) di depan siswa.
- f) Kekonkritan dalam menyatakan diri.
- g) Penerimaan siswa secara apa adanya.

- h) Perlakuan siswa secara *permissive*.
- i) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
- j) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
- k) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

Menurut Lawrence M. Brammer (Mudjijo 1987 :31) bahwa kondisi karakteristik yang memberikan kemudahan dalam memberikan layanan bimbingan termasuk bimbingan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah :

- a) *Empathy* (empati), merupakan salah satu karakteristik yang seyogyanya dimiliki oleh pembimbing (guru). Empati sangat esensial dalam *helping relationship* yaitu suatu kemampuan untuk menempatkan diri, jiwa, perasaan dari pembimbing ke dalam jiwa, dan perasaan klien. Pembimbing dalam rangka memberikan bantuan hendaknya mampu menempatkan diri dan jiwanya ke dalam jiwa dan perasaan kliennya dengan jalan menyelami dunia internalnya, sehingga permasalahan yang diungkapkan klien, merupakan masalah yang sepenuhnya dihayati oleh pembimbing. Empati yang dalam, dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, baik pembimbing maupun klien itu sendiri. Dengan demikian empati penting sekali adanya bagi hubungan yang membantu (*helping relationship*). Di dalam kegiatan

belajar mengajar unsur empati itu penting sekali. Guru yang berempati yakni mampu memahami, mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan siswanya. Adanya empati itu telah merupakan batuan bagi siswa untuk memahami dan mengatasi kesukarannya. Barangkali tidak seorang pun yang sepenuhnya dapat memahami orang lain namun demikian setidaknya bagi guru (pembimbing) yang memupuk rasa empati setidaknya menempatkan dirinya pada situasi siswanya dan selalu berusaha untuk selalu melihat situasi itu seperti dilihat oleh siswa.

- b) *Warmth and Caring* (kehangatan dan kepedulian), menunjukkan ketergayutannya pada kualitas respon emosional pada guru, dan sering mengiringi usaha untuk empatik. Kehangatan adalah kondisi keramahan dan penuh pengertian yang sering dimanifestasikan sebagiannya antara lain dengan senyum, kontak mata, dan tingkah laku non verbal lainnya. Kehangatan dan kepedulian akan menumbuhkan suasana keakraban. Keakraban merupakan syarat yang diperlukan dalam membina komunikasi yang serasi, enak antara guru dan siswa. Keakraban akan terjadi apabila suasana hubungan antara kedua belah pihak yang didasari oleh saling percaya, kejujuran, ketulusan hati, perhatian yang penuh, kerjasama dan kesungguhan. Dengan kehangatan ini guru menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa. Kehangatan dan kepedulian ini mempunyai pengaruh yang positif dalam menunjang keberhasilan pemberian bantuan atau

kegiatan belajar mengajar, karena akan terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

- c) *Openness* (keterbukaan, sikap hati terbuka, sikap terus terang), perlu dimiliki oleh seorang guru (pembimbing). Salah satu tujuan yang prinsipil dalam membuka atau memulai hubungan yang membantu adalah memberanikan klien (siswa) untuk menyingkap, mengungkap, mengutarakan pikiran, dan perasaan secara bebas kepada pembimbing (guru). Pengungkapan diri ini berkaitan dengan keterbukaan pembimbing (guru), yang mau mengungkapkan pandangannya sendiri kepada klien (siswa) dengan secara jujur, dan terus terang. Kondisi yang esensial dalam kepercayaan adalah tergantung secara langsung pada keterbukaan antara keduanya, baik pembimbing (guru) maupun klien (siswa). Dengan adanya keterbukaan guru, maka siswa akan bebas tanpa rasa khawatir mengemukakan masalah yang sesungguhnya.
- d) *Positive Regard and Respect*, karakteristik ini menunjukkan suatu set sikap, yang tidak hanya mengekspresikan kepedulian yang mendalam pembimbing (guru) atas diri klien (siswa), tetapi juga menghargai individualitas dan harga diri mereka sebagai manusia. Pada hakekatnya pada setiap orang mempunyai kebutuhan untuk merasa dihormati, dihargai, dan diperhatikan, perhatian dapat direpresentasikan atau diekspresikan dalam bentuk pandangan, sikap, tindakan, perkataan, dan ekspresi roman muka dan sebagainya. Di dalam hal ini tergantung

juga kemampuan untuk menerima klien (siswa) sebagaimana adanya, suatu hal yang penting dalam hubungan membantu (*helping relationship*).

- e) *Concreteness and specificity*, yaitu suatu kondisi kunci untuk mempermudah komunikasi yang akurat dan jelas dalam *helping relationship*, yakni usaha pembimbing (guru) untuk berkomunikasi secara lebih spesifik dan jelas. Untuk memperoleh komunikasi yang akurat, hendaknya pembimbing (guru) mengekspresikan pernyataan dalam kalimat yang jelas, spesifik, dan konkrit. Dalam proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengkomunikasikan apa yang diajarkan.

Dikemukakan pula oleh Winkel, W S (1984) bahwa di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh guru sebagai berikut :

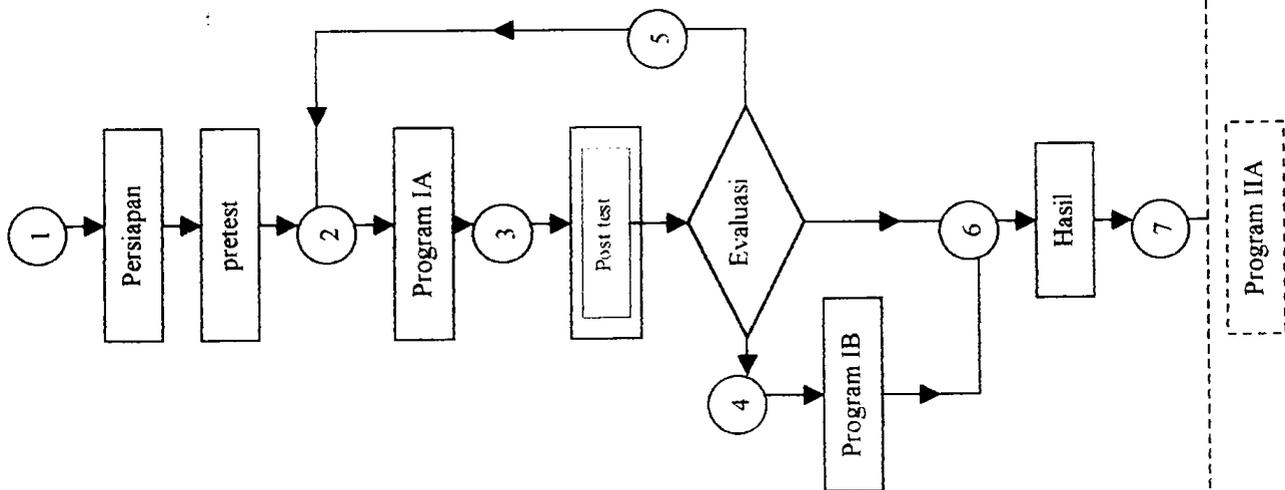
- a. Mengorientasikan pada kebutuhan dan minat masing-masing dalam pengajaran. Bila siswa boleh memilih sesuatu dengan bebas, guru ikut membantu memilih yang paling tepat bagi dirinya. Bila timbul kesukaran dalam belajar dicari bersama kesukarannya, di mana dan apa yang sebaiknya dilakukan.
- b. Memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, khusus untuk vaknya sendiri; memilih bahan literatur yang menambah pengetahuan/pengertian, tentang kesempatan bekerja, sifat dan jenis

sekolah lanjutan, menghadapi tantangan hidup, pergaulan yang sehat dan sebagainya.

Sehubungan dengan tugas guru sebagai pembimbing, maka tugas layanan utama seorang guru berporos pada terselenggaranya proses belajar mengajar (PBM). Dikemukakan oleh Abin Syamsuddin (1995 : 167) kegiatan bimbingan yang dilakukan guru seperti tertera pada bagan 2.1 sbb. :



TAHAPAN	Pengajaran	KEGIATAN	Bimbingan
<p><u>Sebelum PBM</u> (pre-teaching)</p>	<p><u>Persiapan</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • TIK • Instrumen evaluasi • <i>Entering behavior</i> • Program kegiatan • Bahan/ media • Strategi/ metoda 	<p><u>Evaluasi</u></p> <p><u>Reflektif/ Pre-test</u> (optional)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Testing</i> • <i>Scoring</i> • <i>Analisa</i> • <i>Interpretasi</i> 	<p><u>Distributif/ Ajustif</u> (optional)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik siswa • Penempatan siswa/penyesuaian kelompok/bahan/kegiatan
<p><u>Selama PBM</u> (during-teaching)</p>	<p><u>Pelaksanaan</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apersepsi</i> • <i>Presentasi</i> • <i>Tugas/latihan/assignment</i> • <i>Resitasi</i> • <i>Finalisasi</i> 	<p><u>Formatif</u> (optional)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Questioning</i> • <i>Observasi</i> 	<p><u>Identifikasi/ Remedial</u> (optional)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Identifikasi kasus</i> • <i>Bantuan/immediate treatment</i>
<p><u>Sesudah PBM</u> (post-teaching)</p>	<p><u>Kelanjutan</u> (optional)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Lanjutan (prog. II)</i> • <i>Ulangi/remeditasi (prog. IA)</i> • <i>Perkaya/enrichment (prog. IB)</i> 	<p><u>Sumatif/ Post-test</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Testing</i> • <i>Scoring</i> • <i>Periksa tugas/assign</i> • <i>Analisa</i> • <i>Interpretasi</i> 	<p><u>Diagnostik/ Remedial</u> :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Identifikasi kasus</i> • <i>Diagnostik</i> • <i>Prognostik</i> • <i>Rekomendasi Treatment</i> • <i>Follow up</i>



Bagan 2.1 Jenis layanan bimbingan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (Abin Syamsuddin 1995 : 167)

Bagan tersebut, nampak bahwa kegiatan layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru itu berjalan paralel dan berdampingan serta berurutan logis dengan kegiatan-kegiatan evaluasi dan pengajaran dalam kerangka suatu pola PBM yang lengkap. Pada tahap **pertama** ialah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung (*pre teaching phase*), kegiatan bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru ialah pengelompokan siswa dan penyesuaian bahan/jenis kegiatan serta mencari pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa. Tahap **kedua** ialah selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru ialah mengidentifikasi siswa-siswa yang diduga mengalami hambatan di dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, serta bimbingan atau bantuan segera yang dapat diberikan kepadanya. Pada tahap **ketiga** kegiatan yang dilakukan ialah diagnostik dan remedialnya.

Lebih lanjut Abin Syamsuddin (1995 : 168) merinci kegiatan bimbingan yang dapat dan seyogyanya dijalankan oleh guru dalam konteks PBM antara lain :

- 1) Pengumpulan informasi mengenai diri siswa, khususnya mengenai *entering behavior*-nya (disposisi segi-segi kognitif, afektifnya, serta psikomotornya) melalui *pre testing*; mengenai kelemahan-kelemahan pola-pola sambutan belajarnya (*response set and readiness*)-nya melalui *questioning* dan observasi selama berlangsungnya proses interaksi belajar mengajar; dan mengenai tingkat penguasaan atau prestasi belajarnya melalui *post testing* atau *inventory services*.

- 2) Memberikan informasi tentang berbagai kemungkinan jenis program dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan (*information services*).
- 3) Menempatkan siswa dengan kelompok belajar, atau memberikan program dan bahan serta kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan (*placement services*).
- 4) Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, memberikan bantuan segera, bahkan melakukan diagnosa lebih lanjut dan sebagainya.
- 5) Membuat rekomendasi tentang kemungkinan-kemungkinan usaha selanjutnya dengan membuat rekomendasi kepada petugas bimbingan (*counselor*) atau guru yang lain (khusus) atau ahli lain yang dipandang perlu (*referral*).
- 6) Melakukan *remidial teaching* atau *enricment* kalau guru yang bersangkutan memang mempunyai keahlian dalam bidang studi termaksud.

Keseluruhan fungsi bimbingan pada seorang guru itu meliputi berbagai tindakan yang ditujukan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Sebagian dari tindakan itu bersifat pasif dan tidak langsung, misalnya memberi kemudahan atau menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Sebagian lagi bersifat terarah dan memberikan bantuan langsung, seperti menyajikan informasi

yang dibutuhkan siswa. Seluruh upaya tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa.
- 2) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, baik secara khusus dalam bidang studi yang diajarkan, maupun secara umum dalam keseluruhan persekolahan.
- 3) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan yang dihadapinya, terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang utama dan pertama yang dapat memberikan informasi kepada siapapun yang memerlukannya.
- 4) Penyuluhan tak resmi kepada siswa yang menghadapi kesulitan tertentu, terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya. Guru dapat pula memberikan penyuluhan tidak resmi dalam pengarahan siswa untuk memilih program belajar tertentu.
- 5) Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan. Guru, dalam memberikan pelajaran dapat memadukan berbagai informasi yang sangat berguna bagi siswa, dalam hal perencanaan kelanjutan belajar dan perencanaan pekerjaan setelah lulus dari sekolah yang bersangkutan.
- 6) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial siswa. Dengan pergaulan yang longgar dan

sering bertemu dalam kesempatan belajar, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan pribadi serta hubungan sosial yang memadai.

- 7) Melakukan pelayanan rujukan (*referral*), apabila guru mendapatkan individu yang memiliki kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh sendiri, dan tidak pula dapat dipecahkan dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru dapat menunjukkan tempat untuk mendapat bantuan yang tepat kepada individu yang bersangkutan.
- 8) Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas.
- 9) Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya.
- 10) Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama-sama dengan penyuluh.
- 11) Menyelenggarakan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- 12) Membimbing setiap siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik.
- 13) Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.
- 14) Melakukan perbaikan pengajaran (*corrective instruction*) bagi siswa-siswa yang memerlukannya.

- 15) Mempersiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam pembicaraan kasus (*case conference*) yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya.
- 16) Bekerjasama dengan penyuluh dan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh siswa.
- 17) Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku di sekolah tempat kerjanya.

Dengan melihat uraian-uraian di atas, dalam setiap proses belajar mengajar guru mengadakan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*). Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam dan membantu siswa-siswanya dalam keseluruhan proses belajar mengajar sehingga siswa dapat menentukan pilihan, mengarahkan diri, dan memecahkan masalah belajarnya serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

E. Kebutuhan Peningkatan tentang Bimbingan

Bila membicarakan kebutuhan guru di sekolah akan peningkatan dalam bidang bimbingan, tidak terlepas dari membicarakan tanggung jawab dan kompetensi guru yang perlu dimiliki secara umum dan konsep kebutuhan itu sendiri.

Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, guru selain perlu menguasai materi pembelajaran, memiliki metoda dan teknik mengajar juga harus memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi segala

kendala belajar, dan memecahkan masalahnya, ini merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing selain tugas profesional guru lainnya.

Guru merupakan tenaga fungsional yang bersifat profesional. Pengertian profesional erat kaitannya dengan keahlian dan keterampilan yang harus dipersiapkan dan dimiliki secara khusus dalam bidangnya. Karena guru telah dipersiapkan secara khusus untuk berkiprah di bidang pendidikan, maka jabatan fungsional guru bersifat profesional.

Sehubungan dengan kompetensi yang perlu dimiliki guru, Keputusan Menpan No. 84/Menpan/1993 mengemukakan tugas pokok guru adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktek atau bimbingan dan penyuluhan
- b. Melaksanakan kegiatan penyajian program pengajaran atau pelaksanaan praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- c. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar atau praktek atau evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar atau praktek atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan, dan pengayaan atau tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan.

- f. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas di sekolah dasar).
- g. Membimbing siswa dalam ekstra kurikuler.
- h. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar atau praktek atau bimbingan dan penyuluhan.
- i. Melaksanakan bimbingan karir siswa.
- j. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar tahap akhir.

Rochman Natawidjaja (1988 : 28) menjabarkan tugas guru khusus dalam pelaksanaan bimbingan di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kebutuhan, potensi, minat, bakat, dan masalah siswa terutama dalam kegiatan di kelas.
- b. Mengidentifikasi gejala-gejala salah-suai pada diri siswa di dalam kelas.
- c. Memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan diri siswa di lingkungan sekolah.
- d. Melaksanakan bimbingan kelompok di dalam dan di luar kelas.
- e. Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama-sama dengan penyuluh.
- f. Melaksanakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
- g. Mengumpulkan informasi tentang siswa, terutama pada saat di kelas.

- h. Melaksanakan kontak dengan masyarakat terutama dengan orang tua siswa.
- i. Melaksanakan penyuluhan terbatas, karena hubungan yang baik dapat terjalin dengan mudah antara siswa dengan guru.

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan merupakan upaya peningkatan profesi guru, upaya dalam pengembangan profesi ini tidak hanya karena berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru saja, tetapi merupakan suatu kebutuhan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Sebab kebutuhan bagian yang dirasakan oleh semua individu sebagai manusia.

Secara istilah kebutuhan identik dengan *need* dan *motif*. Kebutuhan dapat menjadi dasar seseorang bergerak untuk mencapai sesuatu. Kebutuhan itu muncul karena adanya motif. Dapat atau tidaknya motif mendorong terwujudnya perilaku individu tergantung pada kekuatan motif itu sendiri. Kekuatan motif sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni; pengharapan (*expectancy*) dan ketersediaan (*availability*). Dalam hubungan ini faktor pengharapan adalah peluang untuk dapat memenuhi sesuatu kebutuhan menurut persepsi individu berdasarkan pengalaman-pengalamannya di masa lalu. Kegiatan layanan bimbingan yang diberikan guru dengan baik dapat dipandang sebagai suatu pengharapan, yang merupakan bagian dari tujuan pribadi guru itu sendiri.

Dalam teori Maslow, terdapat lima tingkatan kebutuhan yang perlu dipenuhi dan ingin diraih oleh seseorang (Byrne, D and Kelley, K 1981 : 101) sebagai berikut :

Physiological necessities: need to obtain food, water, and oxygen, need to engage in sexual act, and void wastes. Safety : need to avoid pain, escape fear, and be secure. Belongingness and love : need to belong to a family, to be part of a group, to love, and to be loved. Self-esteem: need to be competent, independent, and to feel worthwhile. Self-actualization: need to know, understand create, appreciate beauty.

Kebutuhan tersebut naik dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat tinggi yakni dari kebutuhan yang bersifat biologis sampai ke tingkat aktualisasi diri. Tingkat aktualisasi diri merupakan kebutuhan akan menampilkan sepenuhnya potensi individu itu dengan berbagai cara dan usaha yang dilakukannya.

Moh. Surya (1985 : 15) mengemukakan bahwa kebutuhan merupakan sesuatu yang ingin dipenuhi oleh individu dalam melangsungkan kehidupan. Kebutuhan itu terjadi apabila dalam individu ada kekurangan atau kesenjangan yang menimbulkan dorongan untuk bertindak laku.

Timbulnya kebutuhan guru akan peningkatan, disebabkan kualitas yang dimiliki sekarang dengan kualitas yang seharusnya mereka miliki terdapat kesenjangan.

Para pakar bimbingan mengisyaratkan bahwa integrasi layanan bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar mampu mendorong tumbuhnya perkembangan intelektual dan non

intelektual secara simultan, keterlibatan siswa dan belajar lebih dalam dan berkembangnya sikap dan kebiasaan belajar yang lebih positif (Ahman, 1998; Yusi Riksa, 1999). Dengan demikian guru merasa perlu menguasai konsep-konsep bimbingan dan konseling untuk dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya, dan di sekolah secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini dilihat kebutuhan yang dirasakan guru akan peningkatan pemahaman tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar. Kebutuhan ini dapat muncul karena selama guru tersebut berpengalaman melaksanakan bimbingan dalam proses belajar mengajarnya di sekolah, ini akan terefleksi dari keinginan mereka untuk meningkatkan aspek-aspek bimbingan dalam proses belajar mengajar. Peningkatan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan guru diperkirakan akan lebih efektif dan bermanfaat bagi guru itu sendiri.

